

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan dan pengembangan kehidupan manusia. Pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan maupun kemunduran suatu bangsa. Tidak ada satupun bangsa di dunia yang hidup tanpa pendidikan, dan tidak mungkin suatu bangsa akan mampu mencapai kemajuan tanpa didukung dengan kemajuan di bidang pendidikan. Pengembangan dunia ekonomi, budaya, sosial, politik dan segala aspek lain, semuanya dimulai dengan proses pendidikan. Proses Pendidikan atau pembelajaran memungkinkan seorang lebih manusiawi (Being Humanize) sehingga disebut dewasa dan mandiri, itulah yang menjadi visi pembelajaran dalam sebuah proses pendidikan. (Andrias Harefa, 2000: 37).

Kemajuan suatu bangsa banyak ditentukan dengan rendah tingginya pendidikan bangsa tersebut. Pendidikan dalam sebuah bangsa memiliki peranan penting dan sentral dalam pembangunan bangsa seutuhnya. Pendidikan menjadi modal dasar perubahan bagi kehidupan manusia. Sisi lain, manusia selain sebagai subjek pembangunan juga menjadi objek dari pembangunan tersebut dan pada akhirnya manusia juga yang akan menikmati hasilnya. Problem dalam pendidikan bagi setiap bangsa dan negara senantiasa berkembang sejalan perkembangan zaman dan perkembangan pada pelaku pendidikan. Hal ini mempertegas bahwa selain sebagai faktor kemajuan, pendidikan juga merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh setiap bangsa, termasuk bangsa dan Negara Indonesia

Jika diamati, fenomena kehidupan siswa dan remaja dewasa ini, terdapat beberapa problematika yang masih menjadi PR besar bagi pelaksana pendidikan. Hal tersebut dapat tercerminkan dengan pergaulan siswa atau remaja yang semakin mengarah kepada hal-hal yang negatif. Banyak siswa atau anak remaja sudah mengenal rokok, narkoba, free sex, tawuran, pencurian dan terlibat banyak tindakan kriminal yang menyimpang dari

norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berurusan dengan hukum (Diananda, 2018). Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komisioner Jenderal Polisi Heru Winarko menyebutkan bahwa di tahun 2019 penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja semakin meningkat, dimana ada peningkatan sebesar 24 hingga 28 persen remaja yang menggunakan narkotika (Tim Penyusun Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkotika 2019, 2020).

Selain itu ada juga Survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kemenkes pada Oktober 2013, menemukan sebanyak 63% remaja sudah pernah melakukan hubungan seks dengan kekasihnya maupun orang sewaan dan dilakukan dalam hubungan yang belum sah. Sementara, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 (dilakukan per 5 tahun) mengungkapkan, sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria usia di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Kemenko PKM, 2021), kemudian data dalam SDKI 2017 yang dikutip dari (Nida, 2020) tercatat 80% wanita dan 84% pria mengaku pernah berpacaran. Kelompok umur 15-17 merupakan kelompok umur mulai pacaran pertama kali, terdapat 45% wanita dan 44% pria. Kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan berbagai aktivitas. Aktifitas yang dilakukan seperti berpegangan tangan 64% wanita, dan 75% pria, berpelukan 17% wanita dan 33% pria, cium bibir 30% wanita dan 50% pria dan meraba/diraba 5% wanita dan 22% pria.

Dari data-data di atas memicu berbagai pertanyaan tentang bagaimana peran pendidikan terhadap kehidupan siswa atau remaja ?, atau apakah telah terjadi “mal-edukasi” baik di sekolah ataupun di lingkungan keluarga ?, atau memang sekolah dan keluarga dewasa ini tidak melaksanakan fungsi edukatif, melainkan hanyalah “*transfer of knowledge*” ? atau lebih jauhnya lagi baik sekolah ataupun keluarga dewasa ini memang mengabaikan pendidikan akhlak terhadap siswa atau remaja ?. Dalam ranah pendidikan di sekolah

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah usaha sadar dan terencana dari manusia untuk membina kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat,

kebudayaan dan agama. Selain itu, pendidikan juga merupakan upaya untuk menjadikan seseorang lebih dewasa atau dapat mencapai tingkat hidup yang lebih baik secara mental ataupun spiritual (HaLabullahal, 2008, p. 1). Hal tersebut sesuai dengan apa yang tercantum dalam Sisdiknas no.20 thn. 2003 :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sadiah (2010, pp. 13-26) menegaskan bahwa proses pendidikan ditunjukkan untuk mengembangkan kepribadian sehat yang dimiliki manusia secara utuh dan menyeluruh. Orang-orang dengan kepribadian yang sehat dapat menyesuaikan dirinya dengan baik dan dapat mengaktualisasikan dirinya (*self actualizing*). Oleh karena itu, pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena dengan pendidikanlah dapat tercapainya transformasi nilai dan ilmu yang berfungsi untuk membentuk suatu peradaban manusia yang lebih baru dan positif, dan dengan pendidikan pula dapat menjadi salah satu wahana untuk mempertahankan tradisi yang baik (Suwendi, 2004).

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, dijelaskan juga bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Bedasarkan fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional tersebut, maka pendidikan memang berupaya untuk mendidik manusia agar mempunyai ilmu pengetahuan dan keterampilan disertai dengan iman dan taqwa kepada Allah SWT, sehingga dia akan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya itu untuk kebaikan masyarakat lingkungan dan bangsanya. Dalam mengimplementasikan tujuan dari pendidikan nasional tersebut, maka Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menjadi salah satu instrumennya, dimana Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya menempati

posisi yang strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional terutama dalam membentuk iman dan takwa serta mengembangkan karakter siswa atau remaja.

Hal tersebut dikarenakan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada akhirnya dimaksudkan untuk membentuk manusia yang berkualitas yang memiliki ketangguhan iman dan ilmu pengetahuan (Khan, 1986, pp. 37-38). Hal ini juga dinyatakan oleh A.D. Marimba (1986, p. 27) bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah “Terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam”. Harun Nasution (1995) juga menegaskan bahwa “Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah bertujuan untuk membentuk manusia yang takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah SWT”.

Bedasarkan tujuan dari Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut jika di hubungkan dengan fenomena siswa atau remaja saat ini yang telah penulis sebutkan di atas, terdapat satu persoalan yang patut dipertanyakan dari segi Pendidikan Agama Islam di sekolah, yaitu apakah para guru telah melaksanakan Pendidikan Agama Islam dengan benar? Kriteria “benar” dalam pertanyaan ini dapat kita telusuri dari teori-teori pendidikan. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tersebut bisa dilakukan melalui mata pelajaran, kegiatan ekstra kurikuler, penciptaan situasi yang kondusif maupun kerjasama sekolah dengan orang tua dan masyarakat.

Keberhasilan siswa dalam belajar yang dapat meningkatkan Imtaq sangat dipengaruhi oleh kondisi internal siswa maupun faktor eksternal siswa. Salah satu faktor eksternal yang ikut berpengaruh atas keberhasilan siswa dalam memahami suatu topik pembelajaran yang berasal dari guru adalah kemampuan guru dalam memilih metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga nilai-nilai Imtaq bisa mewarnai dalam pembelajaran tersebut (Yunus & dkk, 2003). Metode dan pendekatan pembelajaran ini termasuk salah satu permasalahan klasik yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Syahidin (2002) bahwa ada tiga permasalahan klasik yang dihadapi, Diantaranya :

“1). Kurang jelasnya visi misi dan tujuan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. 2). Penyusunan kurikulum belum sesuai dengan harapan dan kebutuhan siswa, seperti penyusunan materi, metode, system evaluasi,

dan buku sumber. 3). Tenaga pengajar dan fasilitas belajar kurang memadai, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya”.

Pendidikan pada dasarnya membutuhkan metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat dan inovatif. Hal ini dikarenakan pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam di sekolah harus mampu mencapai *learning to know* yaitu belajar untuk tahu, *learning to be* belajar untuk menjadi diri sendiri dan *learning to do* yaitu belajar untuk melakukan dan belajar *to live together* belajar untuk hidup bersama. Namun sangat disayangkan metode dan pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam saat ini masih terbelah sedikit atau belum terlalu bervariasi, sehingga diperlukan kajian mendalam untuk mengembangkan dan memperkaya metode serta pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebenarnya tidak hanya diajarkan di lembaga pendidikan formal saja, Di Indonesia ada juga lembaga pendidikan non-formal yang melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti pondok pesantren, namun dalam pelaksanaannya tentu berbeda dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. Perbedaan tersebut salah satunya dari segi tujuan pendidikan, dimana Quraish Shihab (1996) merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan bahasa yang lebih singkat, yaitu “untuk melahirkan para agamawan yang berilmu bukan para ilmuwan dalam bidang agama”. Sedangkan pesantren berperan mencetak ahli-ahli agama atau agamawan seperti dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren sebagai bagian pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk:

- (a) menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt., (b) mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fi al-din*), dan (c) mengembangkan pribadi *akhlak al-karimah* bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu'*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air (Menteri Agama, 2014).

Meskipun terdapat perbedaan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dan di pesantren, namun tidak menutup kemungkinan metode, pendekatan ataupun model pembelajaran dari keduanya dapat dipadukan untuk mengembangkan model

Muhammad Ihsan Fauzi, 2022

MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KEPESANTRENAN DI SMP DARUL FALAH CIHAMPÉLAS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Hal ini merupakan suatu kombinasi yang unik yang memadukan antara sekolah umum dengan sistem pondok pesantren, yang tentunya bisa menghasilkan generasi yang lebih baik lagi dan hasil *output*nya akan berbeda dari sekolah yang umum.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam (dalam arti non formal) di Indonesia telah memberi sumbangan yang nyata bagi pembentukan manusia Indonesia yang berperadaban dan berkepribadian luhur. Secara pedagogis pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar ilmu agama Islam dan lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama Islam. Dalam hal ini Islam tidak hanya mengajarkan tentang amalan-amalan peribadatan, apalagi sekedar hubungannya dengan Tuhannya, tetapi juga hubungannya dengan sesama manusia di dunia. Melalui pendidikan pesantren ini diharapkan peserta didik dapat menjadi pribadi muslim yang tangguh, harmonis, mampu mengatasi persoalan-persoalan yang ada, mampu mencukupi kebutuhankebutuhannya serta mengendalikan serta mengarahkan kehidupannya menjadi yang lebih baik (Mas'ud, 2002 , p. 40)

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan tentang agama Islam, bukan semata-mata memperkaya pikiran santri dengan penjelasan Islami, tetapi mengajarkan untuk berperilaku yang baik, yang memiliki tanggung jawab, kepribadian yang baik dan mampu mengamalkan apa yang telah diperolehnya. Di dalam jiwa santri ditanamkan sifat ikhlas, yang mana ikhlas dalam segala hal apapun itu yang diterimanya, merasa puas dengan apa yang dimilikInya atau qona'ah. Sang kiai mempunyai andil besar dalam membentuk karakter santri, seorang santri harus selalu hormat dan *ta'dzim* kepada sang kiai, karena sang kiai memiliki wibawa yang sangat tinggi, sehingga sang kiai dijadikan sebagai sumber inspirasi di dalam kehidupan pribadi santri (Mas'ud, 2002 , pp. 45-46). Sehingga dengan begitu, model pembelajaran berbasis pesantren ini dapat meminimalisir terjadinya tindakan-tindakan yang tidak terpuji yang dilakukan oleh peserta didik, karena di dalam pesantren diajarkan tentang adab, sikap, perilaku yang tercermin di dalam ajaran-ajaran agama Islam yang sesuai dengan syari'at agama Islam.

Salah satu sekolah yang menerapkan model pembelajaran berbasis pesantren yang penulis temukan adalah SMP Darul Falah Kab.Bandung Barat, dimana bedasarkan observasi Muhammad Ihsan Fauzi, 2022

MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KEPESANTRENAN DI SMP DARUL FALAH CIHAMPELAS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

awal yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa sekolah tersebut memperbanyak jam pelajaran untuk Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan menambahkan mata pelajaran kepesantrenan seperti fiqih, tauhid, nahwu shorof, akhlak dan BTQ sebagai bentuk penguatan terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kegiatan pembelajaran kepesantrenan di SMP Darul Falah Kab. Bandung Barat dilakukan dengan menggunakan kitab kuning sebagai salah satu sumber belajar siswa, dimana siswa dan guru menjadikan kitab kuning sebagai literatur pembelajaran keagamaan di dalam kelas. Pembelajaran kepesantrenan juga dilaksanakan diluar kelas, dengan adanya program pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah, seperti sholat dzuhur berjamaah yang diakhiri dengan kultum dari perwakilan siswa secara bergilir, kemudian adanya pembiasaan sholat dhuha bersama, pembacaan tawasul dilanjutkan dengan membaca yasin setiap hari jumat dan hafalan surat-surat pendek yang dievaluasi setiap minggunya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menemukan hal yang unik dan menarik, sehingga peneliti merasa perlu mengadakan penelitian secara mendalam mengenai “Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kepesantrenan di SMP Darul Falah Cihampelas Kab. Bandung Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti melakukan identifikasi masalah dalam penelitian ini, Masalah penelitian dirumuskan ke dalam pertanyaan pokok berikut: “Bagaimana model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Darul Falah Cihampelas Kab. Bandung Barat?”, namun pertanyaan pokok tersebut dirinci ke dalam beberapa pertanyaan operasional sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan di SMP Darul Falah ?
2. Bagaimana implementasi konsep Pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan di SMP Darul Falah ?
3. Bagaimana hasil pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan di SMP Darul Falah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kepesantrenan di SMP Darul Falah Cihampelas Kab. Bandung Barat. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kepesantrenan di SMP Darul Falah
2. Implementasi konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kepesantrenan di SMP Darul Falah
3. Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kepesantrenan di SMP Darul Falah

1.4 Manfaat Penelitian;

Bertolak dari latar belakang, rumusan masalah serta tujuan di atas, maka dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan berupa gambaran mengenai model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pemberbasis kepesantrenan dan implikasinya terhadap penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum , dengan adanya studi analisis tersebut diharapkan bagi para pelaku pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) agar dapat lebih inovatif dalam mengoptimalkan proses transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Manfaat kebijakan

Bagi para pemangku kebijakan dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia, baik di tingkat kabupaten/kota, provinsi, dan tingkat nasional, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan sebuah sistem pendidikan yang benar-benar dapat mengoptimalkan proses transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah.

3. Manfaat Praktis

Muhammad Ihsan Fauzi, 2022

MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KEPESANTRENAN DI SMP DARUL FALAH CIHAMPELAS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pada studi analisis yang dilakukan peneliti mengenai penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pembelajaran kepesantrenan, diharapkan menjadi tolak ukur dalam mengetahui dan memahami secara mendalam terkait model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan Tesis ini adalah sebagai berikut :

BABI PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan dari penelitian yang dilakukan peneliti, yang meliputi alasan yang melatar belakangi penelitian ini, penemuan *gap*, pengambilan judul penelitian, fokus penelitian, beserta rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat yang diterima dari penelitian yang dilakukan mengenai model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kepesantrenan di SMP Darul Falah.

BAB II KAJIAN TEORI

Untuk mendasari sebuah penelitian agar dapat kredibel, maka diperlukan sebuah kajian teori yang membantu memperkuat penelitian ini, memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Teori-teori yang dimaksud meliputi konsep pembelajaran, model pembelajaran, konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, dan konsep pembelajaran kepesantrenan

BAB III METODE PENELITIAN

Untuk dapat berlangsungnya sebuah penelitian, maka harus menggunakan metode penelitian yang tepat. Ini merupakan langkah prosedural yang harus dijalani dan sesuai dengan aturannya. Karena metode penelitian menentukan alur penelitian yang dilakukan, ketika salah menggunakan sebuah metode, maka penelitian tersebut akan salah, oleh karena itu metode yang tepat menentukan hasil penelitian, pada penelitian ini metode penelitian meliputi desain, pendekatan, metode dan instrumen penelitian, serta definisi

operasional, teknik pengumpulan data, sumber datanya, dan teknik analisis yang digunakan.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V SIMPULAN IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Berisikan kesimpulan yang didapatkan peneliti dari data-data yang diperoleh setelah proses analisis data, juga sebagai ringkasan dari temuan-temuan dalam penelitian, kemudian implikasi atau dampak dari penelitian model pembelajaran PAI berbasis kepesantrenan di SMP Darul Falah terhadap pembelajaran PAI di sekolah umum, dan rekomendasi dari peneliti terkait penelitian yang dilakukan dan untuk tindak lanjut dikemudian hari.

